

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 latar belakang masalah**

Masjid yang makmur merupakan masjid yang tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan Islam. Kondisi tersebut menuntut adanya tugas dan tanggungjawab seluruh umat Islam untuk memakmurkan masjid yang didirikannya (Ayub dkk, 1996:72) dalam Winarno (2001).

Upaya memakmurkan masjid oleh komponennya dengan beragam langkah yang dilakukan, akan menampakkan tiga kenyataan diantaranya; potensi perolehan dana dari jamaah yang besar, penggunaan dana yang tidak hanya aktivitas penggunaan masjid namun juga untuk aktivitas lainnya yang berkaitan dengan aktivitas masjid dalam arti luas; serta berdirinya suatu organisasi dari masjid yang menangani hal-hal tersebut dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan peranan masjid dalam peningkatan kualitas umat.(Ayub dkk, 1996:72) dalam Winarno (2001).

Islam juga mendorong di lakukannya sholat secara berjamaah di masjid karena hal itu lebih utama pahalanya, yaitu dua puluh tujuh lebih banyak dari pada sholat sendirian. Selain itu, masjid juga dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan seperti menghafal Al-Qur`an, lembaga amal zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan dan lembaga kursus bagi anak-anak kecil/anak muda dalam bidang ilmu pengetahuan dan

masih banyak lagi kegiatan yang dapat dilaksanakan di masjid. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya biaya tersebut dikeluarkan untuk mendanai kegiatan rutin yaitu memelihara/merawat dan melaksanakan kegiatan masjid.

Fungsi masjid (Gazalda, 1989 :134-135) dalam Lianto (2002) tidak hanya sebagai pusat ibadah saja, namun juga merupakan tempat pembinaan umat yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknik, kesenian dan filsafat. Hal tersebut menyebabkan alokasi penggunaan potensi perolehan dana dari jamaah tidak hanya untuk aktivitas perawatan, pemeliharaan dan perbaikan masjid, namun dapat menjangkau aktivitas lain yang bersifat produktif, sosial kemasyarakatan atau lainnya dalam upaya memakmurkan masjid sebagaimana fungsinya.

Pernyataan serupa disampaikan Sadzili dalam makalah "Panduan kegiatan kemakmuran masjid" bahwa ragam kegiatan masjid dalam menjalankan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang meliputi *Imaroh* (pembinaan); bidang *Idarah* ( manajemen); dan bidang *Ri`ayah* ( perawatan masjid dengan segala fasilitasnya).

Mobilisasi potensi dana yang sangat besar dan distribusi penggunaan dana untuk program aktivitas, mau tidak mau dituntut adanya penanganan yang profesional dan amanah, sehingga dari masjid dibentuk organisasi. Berdasarkan Freeman dan Shoulderd (1999:2) dalam Winarno (2001) menyatakan masjid merupakan jenis organisasi nirlaba keagamaan dengan manajemen pengelolaan yang profesional sehingga tercapai hasil yang optimal dan dapat

dipertanggungjawabkan. Keprofesionalan pengelolaan organisasi tersebut dimulai dari pencarian dana, pengolahan dana, manajemen kegiatan hingga pada pelaporan atas penggunaan dana.

Pelaporan atas pengelolaan dana masjid, merupakan perwujudan dari akuntabilitas (pertanggungjawaban) pengelolaan masjid kepada pihak-pihak yang berkepentingan kepada masjid serta terhadap Allah SWT sebagai pemilik utama dari alam semesta ini. Pertanggungjawaban tersebut merupakan wujud dari apa yang dinyatakan dalam surat Al Baqoroh ayat 282.

Ayat tersebut dapat ditafsirkan dalam konteks akuntansi, utamanya berkaitan dengan organisasi atau teorinya. Akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang sarat dengan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban. Bentuk akuntansi yang memancarkan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban ini sangat penting. Sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan seseorang.

Laporan keuangan adalah media untuk menunjukkan pertanggungjawaban pengelolaan organisasi atas apa yang telah diamanahkan kepadanya. Penyusunan laporan keuangan harus memenuhi kaidah profesionalisme sehingga dalam pelaporan atas pengelolaan dana kepada publik (jamaah muslim) tercapai kesesuaian. Salah satu kaidah profesionalisme tersebut adalah penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai standar (Triyuwono. 1996).

Sejak tahun 1980-an, mulai ada perhatian yang kuat dari peneliti akuntansi dalam upaya memahami upaya akuntansi dalam pengertian yang lebih luas.

Misalnya dalam konteks sosial dan organisasi. Perhatian ini muncul, karena selama beberapa kurun waktu yang lalu, akuntansi secara tradisional telah dipahami dan diajarkan sebagai seperangkat prosedur rasional yang digunakan untuk mengambil keputusan dan pengendalian.

Pengertian diatas, menunjukkan bahwa akuntansi tampak seperti teknologi yang terlihat konkrit, bebas dari nilai masyarakat dimana ia diperhatikan. Namun pada akhirnya terjadi perubahan terhadap keberadaan akuntansi. Akuntansi yang dulu di anggap sebagai suatu perangkat prosedur, akhirnya di pandang sebagai suatu entitas yang selalu berubah dengan kata lain, akuntansi akhirnya tidak lagi dipandang sebagai produk jadi yang statis dari masyarakat. Tetapi lebih sebagai produk yang selalu mengalami perubahan yang setiap waktu tergantung pada lingkungan dimana ia hidup dan dipraktekkan. Sebagaimana Tricker dalam Iwan Truyuwono menyatakan tegas, bahwa "(bentuk) akuntansi sebetulnya tergantung pada idiologi dan moral masyarakat. Akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi adalah anak dari budaya (masyarakat). Pandangan ini jelas memberikan implikasi pada studi akuntansi kontemporer" (Triyuwono. 1996).

Islam sebagai suatu idiologi, masyarakat dan ajaran, tentunya sangat erat dengan nilai. Dengan demikian, bangunan akuntansi yang berlaku dalam masyarakat Islam tentunya harus menyesuaikan diri dengan karakteritik Islam itu sendiri, namun perlu diketahui, bahwa universalitas ajaran Islam tentunya dapat dijadikan acuan secara menyeluruh bagi semua kelompok masyarakat, baik timur maupun barat, Islam maupun non-Islam.

Tujuan dari akuntansi syari`ah ini sendiri adalah mengatur mengenai pelaporan keuangan masjid. Dan diharapkan laporan keuangan masjid tersebut dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi dan memiliki daya banding yang tinggi, disamping itu, agar penyajian laporan keuangan masjid dapat memenuhi kebutuhan secara umum terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan masjid dan juga berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan nomor 11 sebagaimana ditegaskan dalam The Trueblood Report (Belkaoui dalam puiharto, 1997:93) dalam Winarno (2002) adalah "suatu tujuan laporan keuangan bagi organisasi adalah menyediakan informasi yang berguna untuk penilaian efektivitas pengelolaan sumber dalam rangka mencapai tujuan organisasi."

Senada dengan The Trueblood Report, tujuan laporan keuangan bagi organisasi secara umum dijelaskan FASB (*Financial Accounting Standards Board*) dalam SFAC (*Statement of financial accounting concepts*) NO.4 sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan yang rasional mengenai alokasi sumber keorganisasian yang bersangkutan.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat dalam rangka penilai jasa yang diberikan oleh suatu organisasi serta kemampuannya dalam memberikan jasa tersebut.

3. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemberi dana saat ini dan yang potensial dalam rangka menilai bagaimana suatu organisasi telah melaksanakan tanggungjawabnya.
4. Memberikan informasi mengenai sumber ekonomi, kewajiban, sumber neto serta perubahan-perubahannya
5. Memberikan informasi mengenai pelaksanaan suatu organisasi selama suatu periode. Informasi mengenai usaha pelayanan dan pencapaian tujuan harus menunjukkan informasi yang lebih berguna dalam rangka menilai pelaksanaannya.
6. Memberikan informasi mengenai likuiditas organisasi yaitu bagaimana organisasi mendapatkan dan membelanjakan uangnya, mengenai pinjaman dan pelunasan serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditasnya.
7. Mencakup penjelasan dan penafsiran untuk membantu pemberian dana dan pemakaian lainnya dalam memahami informasi keuangan yang mereka terima.

Rosjidi (1999:20) dalam buku teori akuntansi berpendapat bahwa pelaporan keuangan merupakan pengkomunikasian informasi kepada pihak-pihak luar organisasi. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa profesionalitas dalam pelaporan keuangan organisasi kepada publik tidak berpengaruh pada kesesuaian laporan dengan standar namun juga keharusan bagi penyusunan dalam mengkomunikasikan laporan tersebut kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Sependapat dengan Rosjidi (1996:1) dalam Lianto (2002) mengatakan selain sebagai dasar pengambilan keputusan, informasi dalam laporan keuangan

juga merupakan alat komunikasi antara organisasi, baik organisasi komersial atau dengan pihak yang berkepentingan dengan organisasi tersebut.

Oleh karena itu diperlukan konsep manajemen masjid yang jelas dan perlu adanya suatu dukungan konsep akuntansi yang sesuai dengan syari`ah Islam dalam upaya menjunjung dan meningkatkan akuntabilitas baik pada Tuhan maupun pada pemberi amalnya. Dengan suatu konsep akuntansi syari`ah dapat diterapkan di masjid-masjid baik yang bersifat peraktis maupun yang bersifat filosofis teoritis.

### **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "Bagaimana penerapan akuntansi syari`ah Islam dan akuntabilitas keuangan pada masjid"?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penerapan akuntansi yang benar dalam pelaporan keuangan organisasi pengolahan masjid dan mengarahkan akuntansi yang sesuai dengan syari`ah Islam dan bagaimana bentuk akuntabilitas yang sesuai dengan syari`ah Islam.

### **1.4. Manfaat penelitain**

1. Bagi subjek penelitian dalam hal ini organisasi pengolahan masjid memperoleh pengetahuan mengenai standar pelaporan keuangan organisasi yaitu cara penerapan pada pelaporan keuangan dan menginformasikan laporan keuangan.

2. Dapat menambah pengetahuan dalam hal praktis bagi peneliti khususnya dalam pengaplikasian akuntansi pada pelaporan keuangan organisasi pengolahan masjid.
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan praktis dalam hal pengolahan organisasi tidak berorientasi laba utamanya berkaitan dengan manajemen pengolahan masjid.
4. Diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi umat Islam dalam pengelolaan masjid yang banyak sekali fungsi dan manfaatnya bagi umat Islam khususnya dalam pengelolaan keuangan.
5. Bagi peneliti bisa memahami bentuk akuntabilitas manajemen yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika syari`ah.